



FAKTOR-FAKTOR PEMERTAHANAN KHAZANAH LINGUAL KEPADIAN PADA MASYARAKAT TUTUR BAHASA MANGGARAI

Priska Filomena Iku

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus,

Jl. Ahmad Yani, No. 10 Ruteng, Flores 86508

e-mail: priskafilomena90@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan faktor-faktor pemertahanan khazanah lingua kepadian pada masyarakat tutur bahasa Manggarai. Penelitian ini didasari oleh dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Sumber data dalam penelitian adalah masyarakat tutur bahasa Manggarai. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang diucapkan masyarakat tutur bahasa Manggarai dan tulisan-tulisan yang berbicara tentang lingkungan ekologi masyarakat tutur bahasa Manggarai. Dalam menjaring data, digunakan metode simak dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap dan simak libat cakap. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan kerangka analisis model interaktif Milles dan Hubermans. Ada pun beberapa tahap analisis, yakni reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada fisik ekologi kepadian tentu saja berimbas juga pada perubahan bahasa ekologinya. Oleh karena itu, perlu adanya pemertahanan bahasa ekologi. Situasi pemertahanan bahasa adalah keadaan dimana masyarakat tutur tetap menggunakan bahasanya sendiri dan mempertahankannya dalam penggunaannya. Berikut beberapa faktor pemertahanan bahasa ekologi kepadian. Faktor linguistik berupa kesetiaan bahasa penutur bahasa Manggarai dan kebanggaan bahasa penutur bahasa Manggarai. Faktor nonlinguistik berupa keadaan ekologi, ekonomi, pendidikan, penelitian, pariwisata, dan kesenian.

Kata kunci: pemertahanan, khazanah lingua kepadian, bahasa Manggarai

Abstract

This research aims to describe the retention factor of the existence of lingua assets in the Manggarai language community. This research is based on two approaches, namely a theoretical approach and a methodological approach. The data source in this study is the Manggarai language community. The data in this study are speeches spoken by the Manggarai language community and writings that talk about the ecological environment of the Manggarai language community. In retrieving data, use listening methods with sophisticated techniques, see free involvement, and see involved. The data collected was then analyzed using the Milles and Hubermans interactive model analysis shells. There are also several stages of analysis, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that changes in the physical ecology of course also had an impact on changes in ecological language. Therefore, there is a need to understand ecological language. A language retention situation is a situation where the speech community continues to use its own language and retains it in its use. Here are some factors in maintaining the ecology of religion. Linguistic factors include the loyalty of Manggarai speakers and the pride of Manggarai speakers. Nonlinguistic factors in the form of ecological, economic, educational, research, tourism and artistic conditions.

Keywords: detention, lingua kepadian, existence, manggarai language

PENDAHULUAN

Thomason (2001:10) mengemukakan bahwa kontak bahasa umumnya menghasilkan perubahan bahasa, baik sebagian atau keseluruhan. Sementara itu, Weinreich (Papapavlou and Pavlou, 2001:2) menyatakan bahwa kontak bahasa melahirkan masyarakat tutur yang bilingual ataupun multilingual, dan ketika dua atau lebih bahasa berada, kontak tidak dapat dihindari lagi. Salah satu dari tiga hal mungkin terjadi, yakni pemertahanan bahasa, pergeseran bahasa, atau kematian bahasa. Keadaan dimana masyarakat tutur tetap menggunakan bahasanya sendiri dan mempertahankannya dalam penggunaannya adalah situasi pemertahanan bahasa.

Salah satu bentuk pemertahanan bahasa adalah pada ranah khazanah lingual. Sapir menyatakan bahwa kekayaan bahasa dalam pelbagai tatarannya merupakan gambaran tentang kekayaan budaya dan kekayaan lingkungan alam lewat leksikon-leksikon yang dihasilkan (Fill, 2001:13). Demikian pun dalam bahasa Manggarai, kekayaan leksikon kepadian menggambarkan kekayaan lingkungan, keberagaman aktivitas yang melingkupi masyarakatnya dalam bertani, dan kearifan lokal masyarakatnya. Kekayaan leksikon kepadian tentu saja harus diimbangi dengan pelestariannya agar tidak tersisihkan, hilang, dan terganti oleh padanan leksikon dari bahasa lain.

Bahasa Manggarai dengan 32 dialek yang tersebar dari ujung barat hingga bagian tengah Pulau Flores digunakan secara interpersonal maupun transaksional (bandingkan Brown dan Yule, 1996:1). Dalam lingkungan kepadian, penggunaan bahasa Manggarai memiliki peranan penting, khususnya dalam ritual-ritual adat yang dilakukan, baik pada tahap pratanam, tanam, maupun pascatanam. Namun, seiring perkembangan zaman yang berdampak pada perubahan di beberapa bidang kehidupan khususnya pertanian, tentu menjadi hal yang perlu mendapat perhatian lebih.

Perubahan yang terjadi pada fisik ekologi kepadian tentu berimbas juga pada perubahan bahasa ekologinya. Perubahan ini bisa saja berdampak pada bertambahnya leksikon ataupun hilangnya leksikon asli bahasa Manggarai karena terganti oleh leksikon baru dari bahasa lain. Bertambahnya leksikon bahasa Manggarai karena hasil serapan leksikon baru dari bahasa lain untuk merujuk pada entitas baru dalam ekologi kepadian di Manggarai, seperti traktor, bajak, dan jenis-jenis beras baru. Berkurangnya leksikon dalam bahasa Manggarai disebabkan

oleh hilangnya entitas sebuah leksiko. Hilangnya entitas suatu leksikon menyebabkan leksikon itu jarang digunakan dan pada akhirnya hilang. Oleh karena itu, perlu adanya pemertahanan terhadap bahasa ekologi kepadian bahasa Manggarai.

Pemertahanan bahasa menurut Fishman (1972:124-125) bergantung pada ideologi nasional dalam masyarakat atau bergantung paling sedikit pada ideologi yang dimiliki masyarakat yang mempertahankan konteks sosial mereka untuk melawan perubahan yang datang. Adanya pemahaman tentang pentingnya penggunaan bahasa daerah dalam masyarakat tutur bahasa daerah tertentu mendukung terlaksana atau terciptanya pemertahanan bahasa atau seperti yang dikonsepsikan Sumarsono dan Partana (2004:200) pemertahanan bahasa terjadi pada masyarakat yang dapat mempertahankan bahasa hanya pada fungsi dan ranah tertentu.

Ideologi yang melekat dalam masyarakat tutur bahasa Manggarai membawa dampak bagi pemertahanan bahasa tersebut dalam fungsi dan kedudukannya. Masyarakat tutur Bahasa Manggarai merupakan masyarakat multilingual sebagai imbas kontak bahasa dengan masyarakat tutur lain, sehingga menguasai lebih dari dua bahasa, seperti bahasa Manggarai sebagai bahasa ibu, bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan dan pemerintahan, bahasa Ende, bahasa Bajawa, bahasa Bima, bahasa Bugis, bahasa Maumere sebagai hasil dari migrasi, pekerjaan, dan perkawinan. Untuk itu, masyarakat tutur bahasa Manggarai dihadapkan pada situasi untuk mempertahankan bahasanya.

Pengidentifikasian pemertahanan bahasa menurut Fishman (1968:76) ada 3 topik, yaitu sebagai berikut. (1) Kebiasaan menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi. (2) Proses psikologi, sosial dan budaya dan hubungan mereka terhadap stabilitas atau perubahan dalam kebiasaan menggunakan bahasa. (3) Perilaku terhadap bahasa, termasuk pada perilaku sikap dan perilaku kognitif.

Selain itu, spolsky (Holmes, 2013:70) membagi dimensi untuk menganalisis pemertahanan bahasa, yaitu dimensi ekonomi, dimensi politik, dimensi institusi, dimensi demografi, dimensi sikap, dimensi pendidikan, dan dimensi sosiokultural. Mardikantoro (2016:269) pema-kaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik saja, melainkan juga faktor-faktor nonlinguistik. Faktor linguistik berkaitan dengan kebahasaan sedangkan faktor nonling-

uistik berkaitan dengan faktor sosial dan faktor situasional (Suwito, 1985 dalam Mardikantoro, 2016:269).

Pemertahanan bahasa dalam masyarakat Manggarai dikaji dari dua faktor, yakni faktor linguistik dan nonlinguistik. Faktor linguistik merujuk pada teori Fishman (1968) dan faktor nonlinguistik merujuk teori Spolsky (2008) dan Suwito (1985).

METODE

Penelitian ini didasari oleh dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretisnya adalah sosiolinguistik, sedangkan pendekatan metodologisnya adalah pendekatan deskriptif kualitatif.

Sumber data dalam penelitian adalah masyarakat tutur bahasa Manggarai. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang diucapkan masyarakat tutur bahasa Manggarai dan tulisan-tulisan yang berbicara tentang lingkungan ekologi masyarakat tutur bahasa Manggarai. Dalam menjaring data, digunakan metode simak dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap dan simak libat cakap. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan kerangka analisis model interaktif Milles dan Hubermans, yakni tahap analisis, yakni reduksi data, penyajian data, dan pengambilan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebertahanan bahasa Manggarai dalam masyarakat penuturnya bergantung pada sikap penuturnya terhadap bahasa atau sikap bahasa. Sikap bahasa adalah segala macam perilaku tentang bagaimana bahasa diperlakukan termasuk sikap-sikap dalam usaha perencanaan dan pelestarian bahasa (Fasold, 2001:148). Sikap bahasa secara umum berkaitan dengan faktor linguistik dan nonlinguistik. Faktor linguistik berkaitan dengan bahasa itu sendiri, sedangkan faktor nonlinguistik berkaitan dengan hal-hal di luar bahasa, yang secara langsung maupun tidak langsung menjadi pemicu kebertahanan itu.

Faktor Linguistik

Faktor linguistik adalah hal mendasar dalam kebertahanan. Menurut Fishman (1968:76), pemertahanan dapat terjadi jika adanya kebiasaan menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi, melalui proses psikologi, dan perilaku terhadap bahasa. Berikut beberapa faktor linguistik kebertahanan bahasa Manggarai pada ranah ekologi kepadian.

Kesetiaan Bahasa Penutur Bahasa Manggarai

Sikap kesetiaan bahasa terungkap jika orang lebih suka memakai bahasanya sendiri dan bersedia menjaganya terhadap pengaruh bahasa asing yang berlebihan (Moeliono, 1981:112). Bahasa Manggarai terawat dengan baik atau secara aktif digunakan oleh masyarakat tuturnya dalam komunikasi baik dalam komunikasi adat maupun komunikasi sehari-hari. Loyalitas atau kesetiaan masyarakat tutur bahasa Manggarai terhadap bahasanya, menjadikan kedudukan dan fungsi bahasa Manggarai tetap terpelihara walaupun terpa pengaruh bahasa Indonesia yang begitu besar dalam sendi kehidupan. Loyalitas Masyarakat tutur bahasa Manggarai mempertahankan lingua kepadian ditunjukkan dengan nama ritual adat dalam lingkungan ekologi seperti *ela lea sose, dara wini, kalok, tegi renggo, karong woja wole* dan semua doa-doa dalam ritual adat ini yang masih dan tetap menggunakan bahasa Manggarai untuk mengungkapkan harapan dan syukur.

Selain dalam doa pada ritus-ritus adat, loyalitas penutur bahasa Manggarai sebagai bentuk pemertahanan ekologi kepadian adalah pada nasihat-nasihat yang diberikan. Nasihat-nasihat yang diberikan biasanya berupa ungkapan metaforis dalam bahasa Manggarai. Contoh ungkapan yang memanfaatkan ekologi kepadian yang berisi nasehat.

Londang neho woja, rangkung neho latung.

[londang neho woja rangkung neho latung]

‘agar berhasil dengan baik dalam konteks hidup rukun’

Meminjam ekoleksikon kepadian *Londang neho woja* ‘bertunas seperti padi’ untuk menggambarkan harapan akan keberhasilan atau menjadikan proses pertumbuhan padi sebagai filosofi keberhasilan secara tidak langsung merupakan bentuk pemertahanan dan penggunaannya dalam bahasa Manggarai yang tidak menggantikan fungsi dan kedudukannya menandakan adanya loyalitas atau kesetiaan penuturnya.

Kebanggaan Bahasa Penutur Bahasa Manggarai

Tingginya sikap loyalitas terhadap bahasa berdampak pada kebanggaan akan Bahasa tersebut. Sikap kebanggaan bahasa bertautan dengan ikatan emosional pribadi masyarakat tuturnya (bandingkan Moeliono, 1981:112). Ikatan emosional ini berkaitan dengan kemahiran

masyarakat Manggarai menggunakan Bahasa Manggarai. Kemahiran berbahasa Manggarai membawa kewibawaan bagi pemakainya. Hal ini terlihat pada penutur dengan kemampuan bahasa Manggarai yang baik dan diakui (dalam bahasa sehari-hari ataupun dalam bahasa adat) memiliki posisi tersendiri dalam keluarga dan masyarakat, yakni sebagai tongka ‘juru bicara adat’.

Ekologi kepadian diliputi oleh sejumlah ritual adat yang dapat dilakukan perorangan (hanya pemilik kebun dan keluarga) atau komunal (bersama masyarakat sekampung) dan menuntut kehadiran penutur-penutur bahasa Manggarai yang cakap dengan kemahiran yang memadai. Hal ini secara tidak langsung melahirkan penutur-penutur yang bangga berbahasa Manggarai sekaligus mempertahankan ekoleksikon dan ekowacana kepadian.

Faktor Nonlinguistik

Faktor nonlinguistik juga menjadi penyebab keberterahan sebuah bahasa. Faktor nonlinguistik berkaitan dengan faktor-faktor dari luar atau bukan bahasa yang memengaruhi keberterahan bahasa. Faktor-faktor nonlinguistik keberterahan bahasa Manggarai adalah sebagai berikut.

Keadaan Ekologi Kepadian

Keadaan ekologi kepadian Manggarai masih terjaga walaupun sejumlah lahan telah beralih fungsi menjadi perumahan ataupun perkantoran. Masih adanya lingkungan kepadian yang tetap difungsikan dan sesuai dengan fungsinya mendukung pemertahanan, yakni referensi leksikon proses tanam, pertumbuhan padi, pasca tanam, hewan dan alat tradisional yang digunakan dalam lingkungan kepadian pada umumnya masih ada dan banyak ditemukan dan masih digunakan di lingkungan masyarakat tutur bahasa Manggarai. Oleh karena itu, masyarakat Manggarai masih akrab dengan leksikon-leksikon kepadian.

Ekonomi

Faktor ekonomi berkaitan dengan penghasilan. Sebagian besar masyarakat Manggarai hidup dari bercocok tanam termasuk bertani. Selain itu, Manggarai juga merupakan lumbung padi bagi Propinsi NTT, maka kondisi ini berimbas pada pemertahanan bahasa. Masyarakat memahami dengan baik proses tanam, pertumbuhan padi, pascatanam, hewan pengganggu, tumbuhan pengganggu, kegunaan alat-alat per-

tainan, pelaksanaan ritual-ritual adat yang pada akhirnya leksikon-leksikon itu terkonsep ke dalam kognisi atau pikiran masyarakat tutur bahasa Manggarai.

Pendidikan

Pendidikan berperan penting dalam pemertahan bahasa Manggarai khususnya ekologi kepadian. Adanya pelajaran muatan lokal dan sosial budaya menjadi jembatan mempelajari budaya dan bahasa Manggarai. Leksikon-leksikon kepadian mungkin tidak secara langsung diajarkan, tetapi ungkapan-ungkapan atau ‘go’et’ dipelajari dalam mata pelajaran ini. Selain itu, ritual-ritual-ritual adat yang dilakukan dalam lingkungan kepadian juga menjadi bagian yang dipelajari siswa. Hal ini secara tidak langsung membuat siswa mengenal dan memahami leksikon dan wacana kepadian.

Penelitian

Penelitian yang dilakukan secara langsung menjadi langkah awal pendokumentasian bahasa Manggarai sehingga di kemudian hari dapat digunakan untuk memahami bahasa Manggarai. Adapun beberapa hasil penelitian dan tulisan yang terdokumentasi tentang ekologi kepadian adalah kamus bahasa Manggarai oleh Verhaar, *Dictionary Of Manggarai Plant Name* oleh Verhaar, *Manggarai Text* oleh Verhaar, *Kebudayaan Manggarai: Sebuah Khazanah Kebudayaan Nasional* oleh Dagur dan banyak penelitian lainnya. Hadirnya hasil penelitian dan tulisan ini menjadi referensi bagi masyarakat Manggarai untuk semakin bangga dengan bahasa Manggarai, mulai menggunakan dan memahami bahasa Manggarai, khususnya dalam lingkungan kepadian.

Pariwisata

Ciri khas pembagian lingkup ‘tanah ulayat’ yang terlihat seperti jaring laba-laba menjadi salah satu objek pariwisata yang diminati wisatawan luar maupun masyarakat Manggarai sendiri. Pemandangan yang disajikan, tentu saja tidak lepas dari pertanyaan-pertanyaan ingin tahu tentang lingkungan ekologi kepadian sehingga secara tidak langsung masyarakat Manggarai mengakrabi lingkungan ekologi. Selain itu, kehadiran wisata ekologi kepadian juga menuntut sikap masyarakat Manggarai untuk menjaga lingkungan ekologinya tetap memiliki ciri khas Manggarai sehingga secara tidak langsung pemertahan leksikon kepadian terjadi.

Kesenian

Pemertahan bahasa ekologi kepadian juga dapat dilakukan melalui kesenian. Lahirnya tarian-tarian kreasi dengan gerakan yang meniru aktivitas dalam ekologi kepadian menjadi salah satu media mengenalkan dan mengingatkan kembali masyarakat Manggarai pada leksikon kepadian. Selain tarian, lagu juga menjadi media mengenalkan leksikon kepadian.

Lagu *ara* adalah salah satu lagu atau nyanyian rakyat Manggarai yang biasa dinyanyikannya dalam konteks ritual penti, ritual tahun baru adat pertanian yang dirayakannya sebagai pertanda peralihan tahun musim dari tahun musim yang lama ke tahun musim tanam yang baru (Bustam, 2008:2). Lagu ini tidak hanya mengandung nilai seni, tetapi juga memiliki makna sosial baik itu relasinya dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan dan leluhur. Dalam lagu ini terkandung ungkapan-ungkapan dan leksikon kepadian. Contoh ungkapan ekologi kepadian dalam lagu *ara*.

kaing dani

minta panen berlimpah

‘mohon hasil panen yang melimpah’

tegi becur

minta kenyang

‘mohon hasil panen yang melimpah’
(Bustam, 2008:8)

Dengan lagu *ara*, masyarakat dikenalkan dan mengakrabi ungkapan-ungkapan ekologi kepadian.

PENUTUP

Perubahan yang terjadi pada fisik ekologi kepadian tentu saja berimbas juga pada perubahan bahasa ekologinya. Oleh karena itu, perlu adanya pemertahan bahasa ekologi. Situasi pemertahan bahasa adalah keadaan dimana masyarakat tutur tetap menggunakan bahasanya sendiri dan mempertahankannya dalam penggunaannya. Berikut beberapa faktor pemertahan bahasa ekologi kepadian. Faktor linguistik berupa kesetiaan bahasa penutur bahasa Manggarai dan kebanggaan bahasa penutur bahasa Manggarai. Faktor nonlinguistik berupa keadaan ekologi, ekonomi, pendidikan, penelitian, pariwisata, dan kesenian.

Beberapa saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut. Bagi masyarakat tutur bahasa Manggarai, perlu adanya peran aktif masyarakat Manggarai dalam mempertahankan dan melestarikan ekologi kejadiannya. Ba-

gi pemerintah, perlu adanya usaha lebih mempertahankan Manggarai sebagai lumbung padi agar ekologi kepadian tidak beralih fungsi menjadi lahan hunian sehingga lingkungan dan kearifan lokal yang melingkupinya tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, G. & G. Y. (1996). *Analisis Wacana Discourse Analysis*. Terjemahan E Koeswara dkk. Bandung: Eresco.
- Bustam, F. (2008). “Makna Lagu Ara dalam Ritual Penti pada Guyup Tutar Etnik Manggarai di Flores”. *Linguistika*, 15 (2), Maret 2008. Denpasar: Udayana.
- Fasold, R. (2001). *The Sociolinguistics of Society*. USA: Blackwell.
- Fishman, J. A. (1968). *Readings in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Fishman, J. A. (1972). *The Sociology of Language*. Newbury House Publishers: Rowley, Massachusetts.
- Mardikantoro, H. B. (2016). “Pemertahan Bahasa Jawa dalam Pertunjukan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah”. *Jurnal Litera*, 15(2). <http://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/11828/8471> (Diunduh, Sabtu 10 Desember 2016).
- Moeliono, A. (1981). *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta Djambatan.
- Papapavlou, A. And Pavlou, P. (2001). “The Interplay of Language Use and Language Mantanceand the Culture Identity of Greek Cypriots in Uk”. *International Journal of Applied Linguistic*, volume 11, issue 1. rus.lib.gen.ac.rus/scimag/ (Diunduh senin, 7 maret 2016).
- Suwito. (1985). *Sosiolinguistik, Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset.
- Tangkas, P. R. D. (2013). “Khazanah Verbal Kepadian Komunitas Tutar Bahasa Kodi, Sumba Barat Daya: Kajian Ekolinguistik”. *Tesis*. Universitas Udayana.
- Thomason, S. G. (2001). *Language Contact*. Edinburgh: Edinburgh University Press.